

**REVITALISASI MASJID
DALAM DIALEKTIKA PELAYANAN UMAT
DAN KAWASAN PEREKONOMIAN RAKYAT***

Ari Saputra & Bayu Mitra Adhyatma Kusuma

Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<arialhafizh@gmail.com>

<bayumitraa.kusuma@yahoo.com>

Abstrak: Masjid adalah bagian integral dari kehidupan spritual, sosial dan kultural umat Islam. Namun dewasa ini keberadaan masjid semakin mengalami penyempitan peran dan fungsi, dari pusat pelayanan umat menjadi sekedar sarana ibadah pelengkap di berbagai tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis revitalisasi Masjid Muttaqien dalam dialektika pusat pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat Beringharjo Yogyakarta yang dikenal sibuk dan legendaris, khususnya di luar kegiatan ritual yang meliputi aspek sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, serta pembangunan ekonomi umat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, pendekatan deskriptif, dan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek sosial kemasyarakatan, masjid menyediakan pelayanan kesehatan rutin murah, rehabilitasi difabel, sampai dengan kebutuhan feminis seperti ruang laktasi. Sedangkan pada aspek pendidikan, masjid mengadakan kajian rutin dan penyediaan perpustakaan untuk menambah wawasan dan literasi umat. Adapun pada aspek pembangunan ekonomi umat, masjid berhasil meningkatkan kesejahteraan meliputi pedagang, buruh gendong, pengayuh becak serta memberi beasiswa untuk anak-anak kurang mampu. Revitalisasi Masjid juga dilakukan dengan penguatan kapasitas takmir selaku ujung tombak pelayanan umat meliputi bidang *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*.

Kata Kunci: Revitalisasi Masjid, Pelayanan Umat, Perekonomian Rakyat

Abstract: The mosque is an integral part of Muslim's spiritual, social, and cultural life. But today the mosque is getting narrowed roles and functions, from ummah service centers become a complementary means of worship in various places. This study aims to determine, describe, and analyze the Muttaqien Mosque

* Manuskrip ini merupakan laporan hasil dari Hibah Penelitian Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun akademik 2015-2016 yang dilakukan di Masjid Muttaqien, Kawasan Pasar Beringharjo - Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta.

revitalization in the dialectic of ummah service center and people commercial area in Beringharjo Yogyakarta which known busy and legendary, especially outside of ritual activities that include aspects of socio communal, educational and human resource, and ummah economics development. This research uses a qualitative type, descriptive approach, and interactive data analysis model of Miles and Huberman. The results showed that in the social aspect, mosque provides routine cheap health care, disabled rehabilitation, until to the feminists needs such as lactation room. While on the educational aspect, the mosque held a regular religious studies and the library provision to add ummah insight and literacy. As for the ummah economics development aspect, the mosque managed to improve well-being include merchants, laborers carrying, paddle rickshaw, and providing scholarships for underprivileged children. Mosque revitalization is also done by strengthening the takmir capacity as the ummah service spearheads covering the fields of idarah, Imarah, and ri'ayah.

Keywords: Mosque Revitalization, Ummah Service, Public Commerce

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya di sekelilingnya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.¹ Sehingga semestinya keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan semata, melainkan juga sebagai pusat pelayanan umat.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa dan mayoritas beragama Islam telah melahirkan ribuan masjid sebagai salah satu institusi penting di dalam masyarakat.² Jumlah masjid di Indonesia menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI) saat ini kurang lebih berjumlah 850 ribu masjid dan jumlah tersebut belum ditambah dengan musholla dimana jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia.³ Masjid dengan jumlah besar tersebut tersebar

¹ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14.

² Badan Pusat Statistik, *Stastical Yearbook of Indonesia 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015), hal. 76.

³ Wawancara Republika dengan Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), HM. Jusuf Kalla, Diakses melalui www.republika.co.id pada tanggal 21 November 2015 pukul 13:30 WIB.

di seluruh Nusantara dengan rentang wilayah jamaah masjid yang beragam, mulai masjid berskala nasional sampai dengan masjid tingkat rukun tetangga. Masjid hingga kini merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Secara kuantitas tidak satupun lembaga maupun organisasi yang bisa menandingi kehadiran masjid pada masyarakat Indonesia, terbukti dengan begitu mudahnya kita dalam menemukan keberadaan masjid.⁴

Bila mengacu pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktifitas umat Islam. Ketika itu Rasulullah SAW membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid.⁵ Lebih dari itu, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut bidang agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid tersebut. Sehingga pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas.⁶

Namun pada saat ini, apabila dilakukan pengamatan di berbagai daerah di Indonesia ternyata telah terjadi berbagai pergeseran peran dan fungsi masjid dari yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga masjid kurang berfungsi optimal sebagai pusat peradaban umat.⁷ Fenomena perubahan eksistensi peran dan fungsi masjid yang secara nyata dapat diamati adalah merebaknya pembangunan masjid-masjid di Indonesia yang hanya menitikberatkan pada arsitektural masjid saja tanpa adanya upaya pelayanan umat. Disamping hanya menitikberatkan pada aspek arsitektural, seringkali masjid dikelola secara konvensional. Artinya gerak dan lingkup masjid dibatasi pada dimensi-dimensi vertikal saja, sedangkan dimensi-dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid.⁸ Padahal apabila potensi dan fungsi masjid tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik maka masalah kemasyarakatan akan terselesaikan, sebagaimana dikatakan oleh Jusuf

⁴ Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid", dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1 No. 1* (2008), hal. 53-54.

⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 205.

⁶ Aisyah Nur Handryanti, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminnas, dan Hablumina'alam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 38.

⁷ Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, Edisi Pertama, (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), hal. 14.

⁸ Niko P. Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid", dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 2 No. 2* (2016), hal. 163

Kalla “Jadikan masjid sebagai solusi persoalan, dengan begitu umat akan terbatu mengarungi kehidupan”.⁹

Pengelolaan masjid secara tidak optimal tersebut selanjutnya menyebabkan pergeseran-pergeseran fungsi dan hakikat makna pembangunan sebuah masjid. Bahkan seringkali masjid hanya menjadi sarana pelengkap kawasan niaga dan pusat perekonomian seperti pasar ataupun mall modern. Keadaan tersebut sudah seharusnya diluruskan dengan melakukan program revitalisasi agar peran dan fungsi masjid kembali optimal sehingga benar-benar berfungsi sebagai institusi sentral bagi umat Islam. Perlu kembali ditegaskan bahwa institusi ini tidak hanya menekankan fungsinya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan agama dan pelayanan umat.¹⁰

Di dalam situasi yang tidak ideal tersebut, salah satu masjid yang dinilai mampu melakukan revitalisasi peran dan fungsi masjid dalam pelayanan adalah umat adalah Masjid Muttaqien. Masjid ini bukan sekedar menjalankan fungsi pelayanan umat, namun juga berdialektika dengan kawasan perekonomian rakyat. Masjid ini terletak di kawasan yang dikenal sangat sibuk dan tidak pernah tidur yaitu Pasar Beringharjo, kawasan Malioboro, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gendomanan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga saat ini, Masjid Muttaqien masih mampu menjalankan fungsi institusional masjid melalui berbagai aktivitas kendati terletak di kawasan perdagangan ikonik Yogyakarta. Meski pada kenyatannya Masjid Muttaqien sebagai pusat pelayanan umat masih banyak mengalami kendala dan dahulu pernah sepi dari aktivitas keagamaan yang bersifat kemasyarakatan atau non ritual. Revitalisasi masjid ini adalah bagian penting dari proses dakwah secara keseluruhan dan merupakan bentuk rekayasa sosial untuk mengubah tatanan kondisi masyarakat yang menyimpang dan salah menjadi lebih benar dan terarah.¹¹

Posisi Masjid Muttaqien dapat dikatakan berada pada kawasan yang sangat strategis karena banyak sekali masyarakat yang beraktivitas di area ini. Oleh karena itu keberadaan Masjid Muttaqien tidak hanya diharapkan mampu menarik orang-orang untuk datang ke masjid untuk melakukan Ibadah kepada Allah (*hablumminallah*), melainkan juga untuk menjalin hubungan sosial (*hablumminnannas*) kepada sesama manusia. Namun posisi strategis ini tidak berarti apa-apa apabila masyarakat yang beraktivitas di area ini enggan

⁹ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), hal. 88.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 168.

¹¹ Lihat M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal.253.

melangkahkannya ke masjid. Oleh karena itu Masjid Muttaqien sebagai pusat pelayanan umat yang berada di kawasan perekonomian rakyat harus terus berbenah untuk mengembalikan distorsi peran dan fungsi masjid sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu membangun sebuah masjid sebagai institusi penyatuan, pelayanan, dan pengembangan umat.

Berangkat dari fakta tersebut perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang revitalisasi Masjid Muttaqien dalam dialektika pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat. Tujuannya untuk lebih mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis eksistensi, potensi, serta strategi yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi Masjid Muttaqien sebagai pusat pelayanan umat di kawasan perekonomian rakyat. Dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada tiga peranan masjid di luar bidang pembinaan ibadah yaitu sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi umat. Fokus tersebut dipilih karena merupakan sektor pelayanan yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup masyarakat pada umumnya atau umat Islam pada khususnya. Perlu dipahami bahwa pelayanan pada sektor-sektor tersebut bukan lagi menjadi domain pemerintah saja, melainkan stakeholder lainnya seperti Masjid yang merupakan lembaga nirlaba.¹²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci temuan-temuan aktual yang terjadi dan berlangsung di lapangan pada saat penelitian. Alasan peneliti untuk menggunakan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dalam kalimat yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena. Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Jadi pendekatan ini diarahkan pada latar belakang objek secara keseluruhan. Paradigma kualitatif disebut pendekatan konstruktivis atau naturalistik, pendekatan interpretatif, atau postpositivist atau perspektif post-

¹² Lihat Agus Dwiyanto, *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 17.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 6.

modern.¹⁴ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi lapangan, dan analisis terhadap dokumen atau teks-teks terkait. Informan dalam penelitian ini adalah takmir dan jamaah Masjid Muttaqien serta masyarakat umum di kawasan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*drawing conclusion*).¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Masjid di Indonesia dan Kedudukan Masjid Muttaqien

Secara etimologis masjid berasal dari bahasa Arab مسجد yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah.¹⁶ Lebih terperinci Quraish Shihab menyatakan bahwa masjid diambil dari akar kata مسجد – يسجد – سجد yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Oleh karena itu masjid dimaknai sebagai tempat untuk bersujud.¹⁷ Pernyataan tersebut didukung oleh Yulianto Sumalyo sebagaimana dikutip Aisyah Nur Handryanti bahwa kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam *Al-Qur'an*, dimana kata tersebut berasal dari kata *sajada - sujud* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan *takzim*.¹⁸ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masjid dapat diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam.¹⁹

Adapun pengertian masjid secara terminologis yaitu tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.²⁰ Lebih lanjut, Az-Zarkasyi berpendapat bahwa pemilihan kata masjid untuk menyebut tempat sholat adalah karena sujud dipandang sebagai bagian paling mulia dalam

¹⁴ John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (New York: Sage Publications, 1998), hal. 4.

¹⁵ Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, (London: Sage Publication, 1998).

¹⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 1.

¹⁷ M. Qurasish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 459.

¹⁸ Aisyah Nur Handryanti, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat...*, hal. 38.

¹⁹ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 719.

²⁰ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), hal. 26.

rangkaian gerakan sholat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ia tidak disebut *marka* (tempat rukuk) atau bagian sholat lainnya. Sedangkan Abdul Malik As-Sa'adi mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan sholat lima waktu dan berkumpul yang berlaku selamanya.²¹ Beberapa definisi di atas mengarah pada pemikiran yang sama. Tetapi kendati definisi masjid identik dengan tempat bersujud atau ibadah, namun fungsi masjid tidak sebatas itu saja.

Secara umum setidaknya ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan taqwa) itu sendiri, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan ekonomi.²² Bahkan bila kita lihat secara lebih detail, fungsi masjid ternyata lebih luas lagi. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah SAW memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.

Dewasa ini ribuan masjid megah bermunculan di berbagai penjuru Nusantara. Namun pembangunan masjid semestinya bukan hanya memperhatikan keindahan arsitektur semata. Meskipun memang hal tersebut tidak dapat dihindari karena saat ini berbagai elemen masjid seperti bentuk, bahan, dan ornamennya berkembang bervariasi menurut zaman dan budaya masyarakat dimana masjid didirikan.²³ Hal ini tidak terlepas dari dinamika bahwa masjid di masa kini juga menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun yang perlu menjadi catatan adalah secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu masjid harus dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh umat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam manajemen masjid modern, masjid juga harus menitikberatkan pada posisi sebagai wahana pelayanan umat. Peranan tersebut tentu juga sangat ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan jamaah dimana masjid didirikan, seperti Masjid Muttaqien yang berdiri di titik nadi perekonomian rakyat Beringharjo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa,

²¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis...*, hal. 2.

²² Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Quran, As-Sunah, dan Manajemen*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hal. 16.

²³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 205.

peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat ukhrawi, tetapi perpaduan antara aktivitas ukhrawi dengan aktivitas duniawi.²⁴

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan bahwa masjid di Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan. Perbedaan masjid-masjid tersebut terletak pada luas dan daya tampung jamaah serta ketersediaan fasilitas pendukung. Kalisifikasi masjid berdasarkan statusnya dapat dibedakan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Masjid di Indonesia²⁵

No.	Status	Lokasi
1	Masjid Negara	Negara
2	Masjid Nasional/Akbar	Nasional
3	Masjid Raya	Provinsi
4	Masjid Agung	Kabupaten
5	Masjid Besar	Kecamatan
6	Masjid Jami'	Kelurahan
7	Masjid	RW

Adapun Masjid Muttaqien yang menjadi lokus dan fokus dalam penelitian ini memang “hanya” masuk pada kategori Masjid Jami' yang berada di kelurahan Ngupasan. Namun demikian masjid ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut karena peran sebagai pusat pelayanan umat berdialektika dengan kawasan perekonomian rakyat yang sangat sibuk dan legendaris di Yogyakarta yaitu Pasar Beringharjo Malioboro.

2. Revitalisasi Masjid Muttaqien Sebagai Pusat Pelayanan Umat

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa peranan masjid pada umumnya, setidaknya terdiri dari ada empat poin yakni, ibadah atau pembinaan iman dan taqwa, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi umat. Dari keempat fungsi ini umumnya masjid di Indonesia baru fungsi pertama saja yang terlaksana sementara fungsi kedua, ketiga dan keempat belum teroptimalkan.²⁶ Namun melalui revitalisasi masjid yang tepat, kondisi tersebut tidak terjadi di Masjid Muttaqien. Hasil

²⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis...*, hal. 11.

²⁵ Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), *Pedoman Manajemen Masjid...*, hal. 24-25.

²⁶ Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Quran...*, hal. 16.

penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Masjid Muttaqien selain telah mampu menjalankan fungsi pembinaan ibadah, Masjid Muttaqien juga telah menjalankan ketiga fungsi dasar lainnya tersebut. Peran Masjid Muttaqien sebagai pusat pelayanan umat di kawasan Pasar Beringharjo yang merupakan pusat perniagaan atau perekonomian rakyat adalah sebagai berikut:

Pertama, pada fungsi sosial kemasyarakatan. Masjid menyediakan pelayanan sosial melalui interaksi internal (pengurus) dan eksternal (umum). Adapun kepentingan sosial yang telah mampu diwadahi adalah penyediaan pelayanan kesehatan rutin yang ramah pada ekonomi lemah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah muslim maupun masalah non-muslim, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat dalam mendapatkan haknya secara adil. Takmir Masjid Muttaqien senantiasa memberikan informasi dan pengarahan secara jelas kepada jamaah agar dapat memaksimalkan akses pelayanan tersebut. Lebih jauh Masjid Muttaqien juga berusaha memenuhi kebutuhan jamaah berbasis gender. Misalnya dengan telah disediakannya ruang sahabat ibu dan anak atau ruang laktasi dengan luas 3 x 6 meter persegi yang terletak di beranda Masjid. Fasilitas tersebut juga dibuat cukup nyaman dengan penyejuk ruangan, buku bacaan, berbagai macam permainan anak, lemari pendingin, wastafel dan tempat untuk mengganti popok bayi. Fasilitas tersebut merupakan hasil kerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta.

Kedua, pada fungsi pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia. Masjid Muttaqien menyediakan layanan pendidikan guna memperluas pengetahuan jamaah. Sebagai referensi, masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena masjid di zaman Rasulullah SAW di Madinah yang dijadikan tempat untuk mengkaji, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dan hadist yang diimani sebagai sumber ilmu pengetahuan tertinggi dimana pada zaman tersebut dibimbing langsung oleh Rasulullah SAW. Dari masjid inilah kemudian terbentuk masyarakat Muslim yang berilmu dan dinamakan ahl al'ilm yang pada masa-masa selanjutnya mengajarkan ajaran Islam dan berbagai keilmuan ke berbagai penjuru dunia. Kajian-kajian ke-Islam-an baik yang sifatnya mendasar maupun membahas isu-isu kontemporer dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang beraktivitas di pasar Beringharjo seperti para pedagang, pengayuh becak, dan ibu-ibu buruh gendong yang menjual dagangannya. Sehingga masyarakat yang sebagian besar golongan menengah ke bawah tersebut tidak buta pada pengetahuan keagamaan.

Di dalam rangka gerakan literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat sekitar, Masjid Muttaqien juga memiliki perpustakaan yang dapat digunakan oleh umat. Perpustakaan masjid ini biasanya digunakan untuk bahan-bahan referensi belajar santriwan dan santriwati Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Muttaqien. Selain perpustakaan, Masjid Muttaqien juga menyediakan bimbingan konseling mengenai masalah keagamaan ataupun pengetahuan umum bagi umat tanpa dipungut biaya. Masjid Muttaqien juga menumbuhkembangkan seni dakwah dan budaya Islami. Perkembangan Islam yang berinteraksi dengan khasanah budaya lokal menjadikan studi Islam tumbuh dan berkembang, tidak hanya fokus pada ilmu agama semata tetapi menghasilkan cabang ilmu yang lain yaitu semisal linguistik, filsafat, dan studi ilmu kebudayaan. Dengan demikian adanya program dan fasilitas pendidikan ini akan membantu jamaah khususnya masyarakat yang berada di pasar Beringharjo untuk terus menerus belajar ilmu agama tanpa harus meninggalkan urusan duniawinya yaitu perekonomian dan perdagangan. Dengan demikian diharapkan sumber daya manusia umat juga ikut mengalami peningkatan.

Ketiga, pada fungsi pembangunan ekonomi umat. Penguatan ekonomi sebagai penopang kehidupan umat yang sejahtera harus dilakukan oleh institusi masjid. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memetakan penyebab utama rendahnya ekonomi umat, lalu barulah dilakukan langkah penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab lemahnya kualitas perekonomian umat adalah kualitas pendidikan yang rendah. Karena itu masjid perlu menyediakan pendidikan atau pelayanan yang lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional.²⁷

Salah satu upaya nyata Masjid Muttaqien dalam membangun ekonomi umat adalah dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti lembaga zakat yang menghimpun dan mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah serta wakaf yang diberikan atau dikeluarkan jamaah untuk kemakmuran masjid. Dari hasil pengumpulan zakat, infaq, shadaqah tersebut pengelola masjid akan membagikannya kepada pihak yang berhak untuk menerimanya. Selain itu program Masjid Muttaqien dalam memberdayakan jamaah adalah dengan merekrut jamaah yang belum memiliki atau kehilangan pekerjaan untuk ditempatkan sebagai petugas pengurus harian Masjid seperti penjaga parkir,

²⁷ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hal. 118.

penjaga toilet dan kamar mandi, penitipan sandal dan sepatu, biro *travel ticketing*, serta jamaah putri sebagai penjaga ruang laktasi.

Masjid Muttaqien juga membantu umat dalam mengembangkan perekonomian melalui kerjasama yang dilakukan bersama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Anissa Swasti (Yasanti). Yasanti merupakan sebuah LSM yang berdiri secara independen untuk menangani masalah kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Kegiatan kerja sama ini diwujudkan dengan pemberian modal bagi buruh gendong di Pasar Beringharjo yang telah giat mengikuti pengajian setiap hari pada penanggalan Jawa *wage* di Masjid Muttaqien Pasar Beringharjo Yogyakarta. Selain itu kerjasama juga dilakukan melalui kerjasama dengan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Beringharjo untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kurang mampu dengan sasaran khusus kelompok Pengajian paguyuban pengayuh becak “Kompak Harjone” pasar Beringharjo Yogyakarta yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu ke-2 dan ke-4 dalam setiap bulan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pada tataran praktis sekarang ini, idealnya masjid tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat lima waktu, sholat jum’at dan lain-lain, tetapi juga dapat dijadikan sebagai wadah yang dapat merealisasikan pesan-pesan dakwah, untuk membina dan membimbing jamaah melalui kegiatan seni Islami seperti hadroh, teater keagamaan, serta kegiatan-kegiatan lain yang berfungsi sebagai pusat pelayanan umat.

3. Penguatan Kapasitas Takmir Masjid Muttaqien

Revitalisasi Masjid Muttaqien juga menyentuh pada takmir selaku pengelola masjid. Perlu dipahami bahwa pelayanan umat di kawasan niaga, terutama pasar tradisional besar dan legendaris seperti Pasar Beringharjo Yogyakarta bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Hal ini karena masyarakat pasar tradisional relatif didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan yang rendah dan kesadaran keagamaan yang kurang. Oleh karena itu Takmir di Masjid Muttaqien pun harus memiliki kemampuan manajerial yang baik dibandingkan masjid-masjid pada umumnya karena mereka mengelola masjid dalam sebuah kawasan perekonomian rakyat yang sibuk. Metode-metode penguatan kapasitas takmir harus didasarkan kepada sasaran yang ingin dicapai seperti meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis mengerjakan pekerjaan (*technical skills*) dan meningkatkan keahlian dan kecakapan memimpin serta mengambil keputusan (*managerial skills*). Takmir dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi umat, bukan umat dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan

takmir. takmir perlu membentuk *mindset* bahwa mereka adalah ujung tombak pelayanan umat.

Penguatan kapasitas takmir di Masjid Muttaqien meliputi tiga bidang yaitu: *pertama*, penguatan kapasitas takmir di bidang *idarrah*. Manajemen dalam bahasa Arab berasal dari kata *idarrah*. Pemahaman *idarrah* dalam revitalisasi takmir ini memiliki pengertian yang cenderung ke arah manajemen organisasi masjid. Dalam pengejawantahan yang lebih luas adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan peningkatan kemampuan *idarrah* takmir ialah agar lebih mampu mengelola dan mengembangkan organisasi secara struktural serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan jamaah sehingga masjid semakin dirasa keberadaannya oleh jamaah dan berhasil membina dakwah di lingkungannya.

Di dalam prakteknya pengembangan *idarrah* di masjid Muttaqien terbagi menjadi dua wilayah yaitu:²⁸ *Idaratu binail maddiyyi*, yakni manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan struktural, pengaturan pembangunan, penjaga kehormatan, kebersihan, ketertiban, keindahan, pemeliharaan tata terbib, ketentraman, pengaturan keuangan dan administrasi, dan pemeliharaan daya tarik masjid dalam mengundang jamaah untuk datang. Sedangkan *Idaratu binair ruhiyyi*, meliputi pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai tempat wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat lewat pendidikan dan pengajaran (*majlis taklim*). Penguatan *idarrah* tersebut telah dilaksanakan sebagaimana arahan yang diberikan oleh Kementerian Agama meliputi pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan administrasi dan keuangan, serta pengawasan.²⁹

Kedua, penguatan kapasitas takmir di bidang *imarah*. Kata *imarah* secara istilah merupakan suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat dengan berbagai kegiatan yang berguna bagi kesejahteraan jamaah. Penguatan kapasitas takmir dalam memakmurkan Masjid Muttaqien secara riil dilakukan melalui pelibatan seluruh takmir dalam segala program yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat ritual maupun pengembangan umat. Dengan demikian takmir memiliki pengalaman langsung dalam bidang imarah. Adapun program yang dijalankan Masjid Muttaqien disesuaikan dengan apa yang telah digariskan oleh Kementerian Agama meliputi penggunaan masjid sebagai tempat peribadatan, tempat pendidikan masyarakat, pusat dakwah Islamiah,

²⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 72.

²⁹ Kementerian Agama, *Manajemen Kemasjidan Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, (Jakarta: Direktorat Agama Islam Dan Pembinaan Kemenag RI, 2008), hal. 4.

tempat peningkatkan kesejahteraan umat, remaja masjid, kesehatan masyarakat, perpustakaan, taman kanak-kanak, madrasah Diniyah, koperasi, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan hari nasional (PHBN), dan tempat konsultasi agama bagi masyarakat.³⁰

Ketiga, penguatan kapasitas takmir di bidang *ri'ayah*. Tujuan dari *ri'ayah* masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Namun pengertian yang lebih berkembang adalah pengembangan sarana dan prasarana jamaah.³¹ Salah satu hal yang diperhatikan dalam *ri'ayah* adalah arsitektur masjid. Ini karena arsitektur merupakan seni bangunan masjid yang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya dan kearifan lokal. Desain masjid juga haruslah memenuhi kebutuhan jamaah seperti ruang, tempat wudhu, ruang pelayanan yang mendukung dan menunjang pelayanan umat, dan ruang penunjang untuk berbagai kegiatan seperti pendidikan jamaah, kegiatan musyawarah, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takmir Masjid Muttaqien telah menjalankan *ri'ayah* dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sudah tertatanya penggunaan sarana dan prasarana Masjid Muttaqien, mulai dari ruang utama ibadah yang selalu bersih dan tertata rapi, perpustakaan yang mampu menjadi mata air ilmu bagi jamaah, sampai dengan ruang laktasi yang membuktikan bahwa takmir Masjid Muttaqien telah berfikir tentang *ri'ayah* dari *gender perspective* sehingga sadar akan pemenuhan hak perempuan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik suatu benang merah bahwa Masjid Muttaqien telah mampu memainkan peranan penting dalam pelayanan umat di Pasar Beringharjo Yogyakarta yang sejak dahulu hingga saat ini dikenal sebagai kawasan perekonomian rakyat yang sibuk. Ini bukanlah hal yang mudah karena pada umumnya masyarakat di kawasan niaga cenderung apatis pada hal-hal keagamaan di luar yang sifatnya wajib. Revitalisasi Masjid Muttaqien dapat diwujudkan melalui optimalisasi peran dan fungsi masjid meliputi bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, dan ekonomi umat. Dan untuk menunjang pelayanan umat, takmir Masjid Muttaqin terus berupaya untuk meningkatnya kapasitasnya di bidang *idarrah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Kondisi yang sudah baik ini diharapkan dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu serta direplikasi di wilayah lainnya. Hal ini agar keberadaan Masjid menjadi sentral dari kegiatan umat, bukan hanya simbolis atau sebatas

³⁰ Kementerian Agama, *Manajemen Kemasjidan...*, hal. 6.

³¹ Kementerian Agama, *Manajemen Kemasjidan...*, hal. 8.

ritual keagamaan saja, namun juga menjadi pusat aktivitas umat di berbagai bidang yang membawa manfaat untuk masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa peranan masjid pada umumnya terdiri dari ada empat poin yakni ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan ekonomi umat. Pada umumnya masjid di Indonesia baru menjalankan fungsi pertama saja. Namun hal tersebut berbeda dengan masjid Muttaqien Beringharjo Yogyakarta. Masjid Muttaqien telah mampu menjalankan ketiga fungsi dasar lainnya tersebut. Padahal dalam kesehariannya Masjid Muttaqien bersinggungan dengan kawasan Pasar Beringharjo sebagai pusat perekonomian rakyat sibuk yang masyarakatnya cenderung apatis pada agenda-agenda keagamaan.

Pada fungsi sosial kemasyarakatan, Masjid Muttaqien menyediakan pelayanan sosial seperti penyediaan pelayanan kesehatan rutin murah, rehabilitasi difabel, menciptakan lapangan pekerjaan, membantu penyampaian aspirasi masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan jamaah berbasis gender seperti penyediaan ruang sahabat ibu dan anak atau ruang laktasi. Pada fungsi pendidikan, Masjid Muttaqien menyediakan layanan pendidikan gratis guna memperluas pengetahuan jamaah dan menyediakan perpustakaan dalam rangka gerakan literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat. Pada fungsi pembangunan ekonomi umat, Masjid Muttaqien mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional, mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid, dan memberdayakan jamaah sebagai petugas pengurus harian Masjid seperti penjaga parkir serta jamaah putri sebagai penjaga ruang laktasi. Masjid Muttaqien juga bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Anissa Swasti (Yasanti) untuk pemberian modal bagi buruh gendong di Pasar Beringharjo dan dengan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Beringharjo untuk meningkatkan perekonomian kelompok Pengajian paguyuban pengayuh becak "Kompak Harjone".

Revitalisasi Masjid Muttaqien juga menyentuh pada penguatan kapasitas takmir selaku ujung tombak pelayanan umat meliputi tiga bidang yaitu *idarrah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Penguatan kapasitas takmir di bidang terbagi menjadi dua wilayah yaitu *idaratu binail maddiyyi* atau manajemen secara fisik dan *idaratu binair ruhiyyi* atau pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai tempat wadah pembinaan dan pembangunan umat. Adapun penguatan kapasitas takmir di

bidang *imarah* dikaukan melalui pelibatan seluruh takmir dalam segala program yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat ritual maupun pengembangan umat sehingga takmir memiliki pengalaman riil. Sedangkan penguatan kapasitas takmir di bidang *ri'ayah* melalui penataan serta penggunaan sarana dan prasarana Masjid Muttaqien, mulai dari kebersihan ruang utama ibadah sampai dengan ruang laktasi yang membuktikan bahwa takmir Masjid Muttaqien juga telah melakukan pelayanan umat berbasis kebutuhan gender. Dengan demikian, Masjid Muttaqien telah mampu melakukan revitalisasi fungsinya dalam dialektika pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat.

Meski revitalisasi Masjid Muttaqien telah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh peneliti untuk penyempurnaan ke depan. Pada fungsi sosial kemasyarakatan, Masjid Muttaqien juga perlu turut aktif dalam sosialisasi pencegahan dan penanganan radikalisme yang dalam banyak kasus dipicu oleh dua hal, yaitu rendahnya pengetahuan dan tingkat kesejahteraan ekonomi umat. Oleh karena itu, dalam fungsi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, Masjid Muttaqien perlu memasukkan pembahasan tentang anti radikalisme dalam kajian keagamaan yang rutin diadakan. Adapun pada fungsi pembangunan ekonomi umat, Masjid Muttaqien perlu memperluas jangkauan bantuan, bukan hanya kepada umat yang sudah rajin datang ke masjid, melainkan juga dengan cara “jemput bola” yang persuasif kepada masyarakat yang masih enggan melangkahkan kaki dan hatinya ke masjid. Dengan demikian revitalisasi Masjid Muttaqien juga mampu membuat dakwah menjadi lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwiyanto. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Ahmad Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Quran, As-Sunah, dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Ahmad Yani. *Menuju Masjid Ideal*. Edisi Pertama. Jakarta: LP2SI Haramain, 2001.
- Aisyah Nur Handriyanti. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bachrum Rifa'i, A. dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Badan Pusat Statistik. *Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015.

- Depatemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hery Sucipto. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta: Grafindo Books Media, 2014.
- Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI). *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Orsat Cempaka Putih, 2004.
- John Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage Publications, 1998.
- Kementerian Agama RI. *Manajemen Kemasjidan Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*. Jakarta: Direktorat Agama Islam dan Pembinaan Kemenag RI, 2008.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Malayu Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Matthew B. Miles and Michael A. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London: Sage Publication, 1998.
- Moh. E. Ayub. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Moh. Roqib. *Menggugat Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nana Rukmana. *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Niko P. Hentika. "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid", dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 2 No. 2*, 2016.
- Qurasish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ruspita Rani Pertiwi. "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid". dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1 No. 1*, 2008.
- Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.